

KOMUNIKASI DALAM PROSESI BEGURU PADA ADAT PERNIKAHAN ETNIS GAYO DIKECAMATAN BUKIT KABUPATEN BENER MERIAH

Erma Mahara

ermamahara01@gmail.com

IAIN Lhokseumawe

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Komunikasi dalam Prosesi Beguru pada Adat Pernikahan Etnis Gayo di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Adapun rumusan masalahnya adalah: 1. Bagaimana Komunikasi dalam Prosesi Beguru pada Adat Pernikahan di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah?, 2. Bagaimana hambatan Komunikasi dalam Prosesi Beguru pada Adat Pernikahan di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah?. Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1. Untuk menganalisis Komunikasi dalam Prosesi Beguru pada Adat Pernikahan di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah, 2. Untuk menganalisis Hambatan dalam Prosesi Beguru pada Adat Pernikahan di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan informan 11 orang terdiri dari Majelis Adat Gayo, Petue Adat, Imem, Reje, Pengamat Budaya. Hasil penelitian: 1. Komunikasi yang terjadi dalam prosesi beguru adalah Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Ritual, Komunikasi Nonverbal, Komunikasi Transendental, 2. Hambatan dalam prosesi beguru adalah Hambatan Sosiologi, Hambatan Psikologis, Hambatan Semantis, Hambatan Mekanis, Hambatan Ekologis.

Kata Kunci : Komunikasi, Beguru, Adat Gayo.

PENDAHULUAN

Provinsi Aceh memiliki 23 kabupaten kota dengan bermacam adat istiadat yang berbeda-beda, Adat istiadat adalah serangkaian kebiasaan, aturan, dan tradisi yang telah turun-temurun diwariskan dalam suatu masyarakat atau komunitas tertentu. Adat istiadat mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari cara berperilaku, berinteraksi, hingga melaksanakan berbagai upacara dan ritual penting. Adat istiadat berfungsi sebagai pedoman bagi anggota masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, menjaga harmoni sosial, serta mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai leluhur. Salah satu kabupaten di provinsi Aceh yang memiliki adat istiadat yang masih melekat adalah kabupaten Bener Meriah.

Kabupaten Bener Meriah adalah sebuah kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia, yang dibentuk pada tahun 2003 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah. Terletak di pegunungan Bukit Barisan, wilayah ini memiliki iklim sejuk dan topografi yang beragam dengan ketinggian mencapai 2.600 meter di atas permukaan laut. Ibu kotanya adalah Simpang Tiga Redelong, dan wilayah ini terdiri dari 10 kecamatan serta lebih dari 230 desa. Mayoritas penduduknya adalah suku Gayo yang beragama Islam, dan ekonomi daerah ini sangat bergantung pada pertanian dan perkebunan, terutama kopi arabika berkualitas tinggi yang menjadi komoditas unggulan. Selain pertanian, sektor pariwisata juga berkembang dengan adanya objek wisata alam seperti Danau Laut. Infrastruktur dan fasilitas umum terus berkembang, mendukung peningkatan kualitas hidup dan perekonomian masyarakat setempat. Bener meriah juga memiliki adat budaya yang sudah turun-temurun, salah satunya adalah adat budaya dalam pernikahan yaitu prosesi beguru.

Beguru adalah proses memberi bekal ilmu yang berkaitan tentang rumah tangga kepada seseorang yang akan melangsungkan pernikahan. Saat ini berguru sudah ditetapkan

sebagai bagian dari tahapan prosesi resmi adat pernikahan suku Gayo. Mengingat pentingnya manfaat dari tradisi ini bagi masyarakat setempat, terutama bagi pasangan yang akan menikah. Berguru merupakan salah satu tahapan prosesi dalam adat pernikahan dari suku Gayo, dari 11 tahapan lainnya yang harus dijalani oleh calon mempelai dan orang tuanya sebelum prosesi akad nikah dilangsungkan. Mulai dari tahapan nentong (melihat calon), munginte (melamar), nentun teniron (menentukan mahar), mujule mas (antar emas), beguru (memberi ilmu, nasehat), sebuku beguru (menghayati nasehat) akad, sinte mungerje (pesta pernikahan), mujule beru/mujule bayi (antar calon pengantin), tawar, muda mudi (acara khusus dari anak muda kampung), mangan berume (makan bersama khusus keluarga pihak laki-laki dan perempuan). Prosesi beguru sendiri berlangsung secara khidmat yang dihadiri Sarak Opat (Pemerintah Desa), orang tua, dan kedua keluarga calon mempelai. Beguru juga merupakan penyerahan penyelenggaraan akad nikah calon pengantin oleh ayah dari calon pengantin kepada Sarak Opat.

Prosesi beguru biasanya dilakukan oleh tengku imem yang ada di setiap desa. Pada kegiatan berguru ini calon pengantin ikut duduk mendengar nasehat yang diberikan. Keluarga calon pengantin harus mengikuti prosesi berguru dari awal sampai dengan akhir untung mendampingi calon pengantin. Kegiatan terakhir yang dilaksanakan dalam rangkaian berguru adalah tawar dan salam-salaman calon pengantin sebagai tanda terimakasih kepada orang tua dan keluarga dan minta izin untuk melepas masa lajang.

Prosesi beguru tujuannya untuk menjalin hubungan silaturahmi, juga menjadi media dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman. Beguru juga bertujuan untuk memberi bekal atau nasehat (ejer marah manat putenah) tentang bagaimana membina kehidupan rumah tangga, juga membahas tentang hak dan kewajiban suami istri yang sesuai dengan syariat islam juga adat istiadat. Selain itu juga disampaikan nasehat bagaimana membina hubungan antar manusia yang ada dilingkungan sekitar, membina hubungan dengan keluarga suami atau keluarga istri, juga membina hubungan dengan tetangga. Biasanya nasehat ini disampaikan dengan bahasa adat atau istilah adat yang disebut dengan melengkan.

Melengkan adalah salah satu bentuk kesenian tradisional yang berasal dari masyarakat Gayo di Aceh, khususnya di Kabupaten Bener Meriah dan sekitarnya. Melengkan merupakan seni bertutur berupa puisi lisan atau syair yang disampaikan secara ritmis dan berirama. Dalam praktiknya, melengkan sering digunakan dalam berbagai upacara adat dan acara penting seperti pernikahan, khitanan, dan upacara adat lainnya. Melengkan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan moral, nasihat, dan nilai-nilai kehidupan kepada pendengarnya. Biasanya, seorang ahli melengkan (disebut Ceh) akan menyanyikan syair-syair tersebut dengan penuh ekspresi dan menggunakan bahasa Gayo yang kental. Menyampaikan pesan dengan penuh ekspresi dan bahasa Gayo yang kental bertujuan agar pesan yang disampaikan lebih melekat kepada calon pengantin dan masyarakat yang menyaksikan. Pesan disampaikan dalam melengkan dalam prosesi beguru juga bertujuan supaya calon pengantin lebih siap menghadapi rumah tangga yang tentunya nanti banyak persoalan, karna biasanya konflik yang terjadi dalam rumah tangga akan bermuara pada perceraian.

Perceraian adalah proses hukum yang mengakhiri ikatan pernikahan antara dua individu secara sah. Proses ini melibatkan pembatalan tanggung jawab hukum dan kewajiban perkawinan, serta pembagian harta bersama, hak asuh anak, dan tunjangan pasangan. Perceraian dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk perbedaan yang tidak dapat didamaikan, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, dan masalah keuangan. Proses perceraian diatur oleh hukum keluarga di setiap negara dan biasanya memerlukan

persetujuan pengadilan. Perceraian dapat memberikan kesempatan bagi kedua belah pihak untuk memulai kembali kehidupan mereka, meskipun seringkali disertai dengan tantangan emosional dan sosial. Jika nasehat yang disampaikan membekas kepada calon pengantin, maka itu harusnya bisa meminimalisir angka perceraian yang terjadi di Kabupaten Bener Meriah.

Berdasarkan pengamatan awal penulis kasus perceraian yang terjadi di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah semakin meningkat, selain untuk melestarikan adat istiadat harusnya adat istiadat bisa membuat pernikahan lebih langgeng, namun yang terjadi di lapangan banyak kasus perceraian terjadi meskipun Beguru tetap dijalankan. Menurut data dari Mahkamah Syar'iyah Simpang Tiga ternyata benar kasus perceraian memang meningkat di setiap tahunnya. Jumlah angka perceraian pada tahun 2022 mencapai tiga ratus delapan puluh sembilan (389), jumlah perceraian terbanyak mencapai angka 286 adalah cerai gugat, kemudian cerai thalak mencapai angka 103. Angka jumlah perceraian jumlah perceraian pada tahun 2023 mencapai tiga ratus empat puluh tiga (343), jumlah perceraian terbanyak mencapai angka 237 adalah cerai gugat, kemudian cerai thalak mencapai angka 106. Artinya kasus perceraian di Kecamatan Bukit setiap tahunnya tidak kurang dari 300 kasus. Idealnya jika sudah melakukan prosesi beguru tidak adalagi kasus perceraian yang terjadi, lalu apakah komunikasi dalam prosesi beguru yang sudah menjadi tradisi turun temurun sudah tidak berpengaruh lagi pada pernikahan, sehingga kasus perceraian masih saja banyak terjadi. Ruth Novelita, Muhammad Luthfie, Maria Fitriah, 2019, "Komunikasi Budaya Melalui Prosesi Perkawinan Adat Pada Suku Batak Toba". Perbedaan penelitian Penelitian ini membahas tentang adat pernikahan suku batak. Sedangkan penulis membahas komunikasi budaya dalam adat pernikahan suku Gayo yaitu prosesi beguru.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan menjelaskan sesuatu seperti apa adanya. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Jadi, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan jenis penelitiannya adalah menggunakan studi kasus. Studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara detail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau individu yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan etnografi yaitu sebuah metode penelitian yang digunakan dalam ilmu sosial dan antropologi untuk memahami dan menganalisis budaya, perilaku, dan interaksi manusia secara mendalam. Pendekatan ini melibatkan penyelidikan langsung dan pengamatan mendalam terhadap masyarakat, kelompok, atau komunitas tertentu dalam lingkungan alamiah mereka. Dalam praktiknya, seorang peneliti etnografi akan tinggal di tengah-tengah komunitas yang ditelitinya untuk jangka waktu yang panjang di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komunikasi dalam Prosesi *Beguru* pada Adat Pernikahan Etnis Gayo di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah

Hasil penelitian yang akan dibahas adalah pada rumusan masalah yang pertama adalah komunikasi apa saja yang terjadi pada saat prosesi *beguru* adat pernikahan etnis Gayo di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Adapun pembahasan pada rumusan masalah yang kedua adalah hambatan apa saja yang terjadi pada saat prosesi *beguru* berlangsung. Berikut adalah tahapan-tahapan prosesi *beguru* yang mengandung komunikasi:

Tabel 1. Komunikasi Dalam Prosesi *Beguru*

No	Komunikasi	Komunikasi dalam Prosesi <i>Beguru</i>
1.	Komunikasi Interpersonal	<ul style="list-style-type: none">- Nasihat (<i>ejer muarah</i>) Nasihat (<i>ejer marah</i>) adalah salah satu bentuk komunikasi yaitu komunikasi interpersonal, nasihat diberikan secara langsung dari satu individu kepada individu lain, dalam prosesi <i>beguru</i> imam sebagai komunikator memberikan nasihat kepada calon pengantin atau komunikan.- Meminta Restu Meminta restu juga merupakan bentuk komunikasi interpersonal, dimana salah satu individu yang di dalam prosesi <i>beguru</i> ini calon pengantin memohon persetujuan, dukungan, atau berkah dari individu lain yaitu orang tua, keluarga, dan tetua adat.
2.	Komunikasi Ritual	<ul style="list-style-type: none">- Tepung tawar Tepung tawar adalah upacara adat yang dilakukan untuk memohon berkah, keselamatan, dan perlindungan dari Tuhan. Tepung tawar juga merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam konteks upacara atau tradisi yang mengandung makna simbolis, bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai budaya, moral, dan spiritual dalam masyarakat. Simbolis dalam tepung tawar berupa: beras, air, dan beberapa jenis daun (<i>batang teguh, bebesi, dedingin celala, terangun</i>).- Niri Beguru <i>Niri beguru</i> adalah bentuk komunikasi ritual yang memiliki arti pembersihan diri dari kehidupan sebelumnya dan akan membuka lembaran baru dalam kehidupan pernikahan. Mandi <i>beguru</i> yaitu mandi dengan air yang dicampur dengan berbagai jenis bunga yang harum dan memiliki makna khusus dalam budaya Gayo, seperti bunga melati, kenanga, mawar, dan jeruk purut.
3.	Komunikasi Nonverbal	<ul style="list-style-type: none">- Sungkem dan Peluk Sungkem dan peluk merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang mengandung makna dan ekspresi emosional. Meskipun tidak melibatkan kata-kata, mereka dapat menyampaikan perasaan seperti kasih sayang, dukungan, kehangatan, atau kepedulian. Dalam prosesi <i>beguru</i> anak bersalaman sambil sungkeman kepada orangtuanya sebagai bentuk permintaan maaf dan meminta restu untuk memulai hidup yang baru. Sedangkan peluk adalah respon orangtua ketika memberikan restu kepada anaknya yaitu calon pengantin. Prosesi ini sangat emosional, orangtua dan calon penngantin merasa bahagia, haru, dan sedih dalam waktu yang bersamaan.

		<p>- Ampang Pitu <i>Ampang pitu</i> dalam prosesi <i>Beguru</i> adalah bentuk komunikasi nonverbal yang memiliki makna sebagai penghormatan kepada reje, imem, petue, kepala kerje, sarak opat, pengulu, ulu niwa. <i>Ampang pitu</i> adalah tikar yang berukuran kecil yang bermotif kerawang Gayo (motif adat Gayo).</p> <p>- Opoh Ulen-ulen <i>Opoh ulen-ulen</i> adalah bentuk komunikasi nonverbal yang merupakan lambang kebesaran dan penghormatan adat masyarakat Gayo, <i>opoh ulen-ulen</i> adalah selembur kain panjang berwarna hitam bermotif kerawang, menjadi filosofi kehidupan orang Gayo kemudian direferensikan kepada sulaman ukiran kerawang Gayo.</p> <p>- Batil Tembege <i>Batil Tembege</i> adalah bentuk komunikasi nonverbal yang memiliki makna simbolis dalam prosesi <i>beguru</i>. Makna batil tembege ini mencerminkan keramahan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tamu dan pelaksana prosesi <i>beguru</i>. Batil tembege adalah wadah yang terbuat dari tembaga berwarna kuning yang berisi pinang, sirih, kapur, kulit kayu manis, dan konyel.</p>
4.	Komunikasi Transendental	<p>- Doa Doa adalah bentuk komunikasi transendental yaitu komunikasi yang terjalin antara manusia dengan tuhan. Doa dalam proses <i>beguru</i> adat pernikahan etnis Gayo memiliki makna permohonan kepada Tuhan untuk memberikan keselamatan, kelancaran, dan keberkahan bagi kedua mempelai serta semua pihak yang terlibat dalam upacara pernikahan. Doa juga mengandung harapan agar pernikahan yang dilangsungkan dapat berjalan dengan harmonis, serta pasangan pengantin dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang bahagia, sejahtera, dan penuh rahmat.</p>

1. Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil penelitian komunikasi interpersonal dalam prosesi *beguru* ada dua yaitu nasehat (*ejer muarah*) dan meminta restu. Dalam konteks pernikahan adat Gayo, komunikasi interpersonal mencakup berbagai aspek, termasuk interaksi antara pak imem dan calon mempelai, keluarga, dan masyarakat yang terlibat.

a. Nasihat (*ejer muarah*)

Nasihat merupakan bentuk komunikasi interpersonal di mana seseorang memberikan panduan, arahan, atau rekomendasi kepada orang lain dengan tujuan membantu, mendukung, atau memperbaiki situasi yang dihadapi. Nasihat sering kali berasal dari pengalaman, pengetahuan, atau kebijaksanaan yang dimiliki oleh orang yang memberikan nasihat dan diberikan kepada mereka yang mencari panduan atau bantuan dalam mengatasi masalah atau mengambil keputusan.

Dalam prakteknya, tanggung jawab ini dapat berbeda-beda tergantung pada nilai-nilai, kebutuhan, dan situasi setiap pasangan suami istri. Yang terpenting adalah komunikasi terbuka dan kerja sama antara suami dan istri untuk saling memahami dan mendukung satu sama lain dalam menjalankan tanggung jawab mereka.

b. Meminta Restu (*Niro Ejen*)

Meminta restu adalah tindakan meminta izin, persetujuan, atau dukungan dari seseorang yang dianggap memiliki otoritas, kebijaksanaan, atau kedudukan yang lebih tinggi, terutama dalam konteks keluarga, adat, atau agama. Restu sering kali diminta dalam berbagai situasi penting dan signifikan dalam kehidupan seseorang, seperti pernikahan.

2. Komunikasi Ritual .

a. Tepung Tawar

Secara keseluruhan, tepung tawar dalam prosesi *beguru* pernikahan etnis Gayo bukan hanya sekadar ritual, tetapi sebuah simbol yang kaya akan makna spiritual dan sosial. Ini mencerminkan keyakinan dan harapan masyarakat Gayo terhadap pentingnya restu, keberkahan, dan keharmonisan dalam pernikahan. Ritual ini juga merupakan harapan dan sebagai doa agar kehidupan calon pengantin dipenuhi dengan kebahagiaan, kesejahteraan, dan kesuksesan.

b. *Niri Beguru*

Secara keseluruhan, mandi *beguru* menggunakan jeruk purut dan bunga tujuh rupa dalam adat pernikahan Gayo adalah sebuah ritual yang mengandung berbagai makna simbolis dan spiritual. Ini mencerminkan keyakinan masyarakat Gayo akan pentingnya kesucian, keberkahan, dan perlindungan dalam memasuki kehidupan pernikahan. Ritual ini juga menunjukkan penghormatan terhadap tradisi dan nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Gayo.

3. Komunikasi Nonverbal

a. *Opoh Ulen-ulen*



Gambar 1. Upuh ulen-ulen pada pernikahan Win Syahputra Ramadan

Opoh ulen-ulen adalah bentuk komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata untuk menyampaikan pesan. Ini mencakup berbagai cara di mana orang berkomunikasi melalui isyarat tubuh, ekspresi wajah, gerakan tangan, postur tubuh, intonasi suara, kontak mata, dan penggunaan ruang (proksemik), serta simbol-simbol visual. Komunikasi nonverbal juga memainkan peran penting dalam mendukung, melengkapi, atau bahkan menggantikan komunikasi verbal. Ini sering kali memberikan petunjuk tambahan tentang emosi, sikap, dan niat seseorang yang mungkin tidak diungkapkan secara langsung melalui kata-kata.¹

¹ Matsumoto, D., Hwang, H. C., & Frank, M. G. (2023). "The Role of Nonverbal Behavior in Cross-Cultural Communication". *Journal of Nonverbal Behavior*, 47(1), 1-20.

b. Batil Tembege



Gambar 2. Batil Tembege

Batil terbuat dari tembaga, karena daya tahannya dan nilai estetikanya. Batil digunakan sebagai wadah peletakan alat-alat mangas yang diperlukan dalam prosesi *beguru*. Tembaga dianggap mampu menjaga kesucian benda yang disimpan di dalamnya. Batil bukan hanya sekadar wadah, tetapi juga memiliki nilai budaya yang tinggi. Penggunaan tembaga dan desain batil sering kali mencerminkan warisan seni dan kerajinan tangan masyarakat Gayo. Prosesi *beguru* dan penggunaan batil adalah cara masyarakat Gayo melestarikan dan menghormati tradisi leluhur masyarakat Gayo.²

c. Ampang



Gambar 3. Ampang Pitu

Ampang merupakan komunikasi nonverbal yang memiliki makna penghormatan kepada *ulu pitu* yaitu reje, imem, petue, kepala kerje, sarak opat, pengulu, ulu niwa. Tikar Ampang dalam budaya pernikahan Gayo lebih dari sekadar sebuah tikar, namun simbol kebersamaan, penghormatan, dan persatuan. Dalam prosesi pernikahan, Tikar Ampang menjadi lambang dari penghargaan yang mendalam kepada perangkat desa dan tokoh-tokoh adat, memperingati peran mereka yang tak ternilai dalam memfasilitasi ikatan suci antara pasangan.³

² Matsumoto, D., Hwang, H. C., & Frank, M. G. 2023. "The Role of Nonverbal Behavior in Cross-Cultural Communication". *Journal of Nonverbal Behavior*, Vol 47 No 01, h.1-20

³ Ahmad.Gayo, Umi. 2017, "Membangkitkan kembali budaya pernikahan Gayo melalui nilai-nilai kearifan lokal." *Jurnal Kebudayaan Gayo*, Vol 03. No 01, h.33-42

d. Sungkem dan Peluk



Gambar 4. Prosesi Beguru Julita

Sungkem dan peluk, meskipun sederhana, adalah tindakan yang sangat bermakna dan kaya akan simbolisme. Keduanya memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan sosial, mengekspresikan perasaan mendalam. Melalui sungkem, seseorang menunjukkan rasa hormat, bakti, dan permohonan maaf, sementara melalui peluk, seseorang mengekspresikan kasih sayang, dukungan emosional, dan kehangatan. Keduanya adalah bentuk komunikasi nonverbal yang sangat berharga dalam menjaga keharmonisan dan kedekatan dalam hubungan manusia.

4. Komunikasi Transendental

a. Doa

Doa dalam prosesi beguru merupakan bentuk komunikasi transendental yang melibatkan interaksi antara individu dengan kekuatan atau entitas yang lebih tinggi, seperti Tuhan atau dewa-dewi dalam berbagai tradisi agama.⁴ Secara spiritual doa ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memohon restu dari leluhur dan roh-roh nenek moyang agar merestui pernikahan tersebut, serta memberikan dukungan dan berkah dalam perjalanan hidup baru yang akan dilalui oleh pasangan pengantin. Ini mencerminkan keyakinan masyarakat Gayo terhadap pentingnya keharmonisan antara habluminaallah, alam gaib, dan dunia nyata dalam menjalani kehidupan.

B. Hambatan Komunikasi dalam Prosesi *Beguru* pada Adat Pernikahan di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah

1. Hambatan Sosiologis

Hambatan sosial dalam komunikasi adalah faktor-faktor sosial yang dapat mengganggu atau menghalangi proses komunikasi antara individu atau kelompok. Berbagai hambatan sosial bisa muncul dalam berbagai konteks sosial, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam situasi yang lebih formal seperti prosesi *beguru*. Diskriminasi terhadap komunikan dapat mempengaruhi cara komunikan menerima pesan yang disampaikan. Ini dapat menghasilkan ketegangan, ketidaknyamanan, atau bahkan keengganan untuk berinteraksi.⁵

2. Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis yang terjadi dalam prosesi *beguru* ketika calon pengantin mengalami kecemasan, terutama jika mereka tidak terbiasa dengan perhatian yang diberikan oleh komunitas atau keluarga besar selama prosesi berlangsung. Rasa malu atau takut melakukan kesalahan di depan orang banyak bisa menjadi hambatan signifikan.

3. Hambatan Semantis

⁴ Ladd, Kevin and Bernard Spilka, 2022, "Inward, outward, upward prayer: Scale reliability and validation." *Journal for the Scientific Study of Religion* Vol 41 No 03, h.475-484.

⁵ Suryadi, A. 2019. "Perubahan Sosial dan Pelestarian Adat: Tantangan bagi Komunitas Adat Gayo." *Jurnal Sosiologi Budaya*, Vol 15 No 01, h.45-58

Faktor semantik yang terjadi dalam prosesi *beguru* menyangkut bahasa yang dipergunakan pak imem sebagai media untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada calon pengantin. Demi kelancaran komunikasinya seorang komunikator yaitu pak imem harus benar-benar memperhatikan hambatan ini, sebab salah ucap atau salah tulis dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau salah tafsir (*misinterpretation*), yang padagilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*).⁶

4. Hambatan Mekanis

Mengenai hambatan mekanis yang disebabkan oleh gangguan suara dari komunikator, biasanya terjadi ketika media yang digunakan rusak sehingga menyebabkan kebisingan statis. Didalam prosesi *beguru* ini biasanya pak imem (imam desa) yang memberikan nasehat atau didalam bahasa adat disebut dengan *ejer marah*. Selama menjalankan prosesi *beguru* gangguan kebisingan ini akan menyebabkan komunikasi yang disampaikan tidak diterima dengan baik oleh calon mempelai.

5. Hambatan Ekologis

Hambatan ekologi dalam prosesi *beguru* adat pernikahan Gayo mungkin juga merupakan faktor yang memengaruhi jalannya prosesi. Meskipun prosesi *beguru* cenderung lebih terkait dengan aspek sosial, budaya, dan spiritual, namun faktor-faktor ekologi juga dapat berperan dalam menentukan bagaimana prosesi tersebut dilakukan. Perubahan lingkungan, seperti deforestasi, degradasi tanah, atau perubahan iklim, dapat berdampak pada kondisi lingkungan di daerah Gayo.

KESIMPULAN

1. Komunikasi Dalam Prosesi Beguru

a. Komunikasi Interpersonal

Nasihat adalah bentuk komunikasi interpersonal yang mana nasihat diberikan secara langsung dari pak imem kepada calon pengantin. Meminta restu juga merupakan bentuk komunikasi interpersonal, dimana salah satu individu yang di dalam prosesi *beguru* ini calon pengantin memohon persetujuan, dukungan, atau berkah dari individu lain yaitu orang tua, keluarga, dan tetua adat.

b. Komunikasi Ritual

Tepung tawar merupakan komunikasi ritual yang terjadi dalam konteks upacara atau tradisi *beguru* yang mengandung makna simbolis, bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai budaya, moral, dan spiritual dalam masyarakat.

c. Komunikasi Nonverbal

Salam dan peluk merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang mengandung makna dan ekspresi emosional. Meskipun tidak melibatkan kata-kata, mereka dapat menyampaikan perasaan seperti kasih sayang, dukungan, kehangatan, atau kepedulian.

d. Komunikasi Transendental

Doa dalam prosesi *beguru* merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara individu dengan entitas atau kekuatan yang lebih tinggi, seperti Tuhan,

2. Hambatan Komunikasi Dalam Prosesi Beguru

a. Hambatan Sosial dalam prosesi *beguru* terjadi ketika imam, reje, dan petue mengedepankan status sosial mereka, apalagi ketika keluarga calon mempelai berasal dari luar yang miskin, karna bisa dikatakan jika di dalam struktur desa mamang merekalah yang dianggap mempunyai statu sosial.

b. Hambatan Psikologis dalam prosesi *beguru* biasanya terjadi kepada calon mempelai

⁶ Chandra, F. 2020. *Semantik dan Komunikasi: Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Baru Press

yang disebabkan karena kecemasan yang berlebihan. Seperti takut acara pernikahannya tidak berjalan dengan lancar, takut pernikahannya tidak sesuai keinginan, bahkan hal-hal kecil seperti make up, dekorasi, pakaian adat, dan makanan bisa mengganggu pikiran calon mempelai

- c. Hambatan semantis dalam prosesi beguru terjadi karena banyak generasi sekarang yang sudah tidak mengerti lagi bahasa adat mereka, banyak yang masih menggunakan bahasa adat tapi banyak kalimat atau kata yang sudah tidak dipahami lagi artinya.
- d. Hambatan mekanis dalam prosesi beguru terjadi karena media yang digunakan rusak, dan ketika banyak masyarakat yang terlambat menghadiri prosesi ini biasanya akan menyebabkan tidak fokus pada apa yang disampaikan oleh komunikator.
- e. Hambatan ekologis dalam prosesi beguru disebabkan oleh gangguan terhadap proses berlangsungnya komunikasi yang datangnya dari lingkungan. Misalkan, hujan yang tiba-tiba turun.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data-data di lapangan, pada dasarnya penelitian ini berjalan baik. Namun bukan suatu kekeliruan apabila peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi kemajuan pendidikan pada umumnya. Adapun saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Saran pertama penulis sampaikan pada penelitian selanjutnya agar dapat memperdalam kembali mengenai Komunikasi dalam Prosesi Beguru pada Adat Pernikahan Etnis Gayo.
2. Saran kedua penulis sampaikan kepada Majelis Adat Gayo agar lebih aktif dalam melakukan sosialisasi budaya, bukan hanya budaya beguru saja, namun semua budaya yang ada di Etnis Gayo. Karena jika tidak begitu satu-persatu adat budaya Etnis Gayo akan hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad.Gayo, Umi. 2017, "Membangkitkan kembali budaya pernikahan Gayo melalui nilai-nilai kearifan lokal." Jurnal Kebudayaan Gayo, Vol 03. No 01
- AR. Hakim Aman Pinan, 2002, Daur Hidup Gayo, Aceh Tengah: Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (IMCI).
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K, 1982, Qualitative Research For Education: An Introduction To Theory And Methods, (Boston:Allyn and Bacon. Inc)
- Chandra, F. 2020. Semantik dan Komunikasi: Teori dan Implementasi. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Baru Press
- Drs H. Muhammad Ibrahim, 2013, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Gayo, (Banda Aceh: Al-mumtaz Institut)
- Kamil Amrullah, 2023, Laporan Tentang Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian, Mahkamah Syra'iyah: Simpang Tiga Redelong.
- Kamil, A. (2018). Adat dan Budaya Suku Gayo di Aceh: Studi Kasus Melengkan. Jurnal Kebudayaan Nusantara, Vol XII No 2.
- Kelly, J. B., & Emery, R. E. (2003). Children's Adjustment Following Divorce: Risk and Resilience Perspectives. Family Relations, Vol LII No 4
- Khadafi, M.2008, Mengenal Adat Istiadat masyarakat Kaintannya Dengan Kehidupan Beragama Di Kecamatan Kebangka Kabupaten Muna, Vol 01 No 23 XIII, ISSN 1410-2323
- Ladd, Kevin and Bernard Spilka,2022, "Inward, outward, upward prayer: Scale reliability and validation." Journal for the Scientific Study of Religion Vol 41 No 03
- Matsumoto, D., Hwang, H. C., & Frank, M. G. (2023). "The Role of Nonverbal Behavior in Cross-Cultural Communication". Journal of Nonverbal Behavior, Vol 47 No 01
- Matsumoto, D., Hwang, H. C., & Frank, M. G. 2023. "The Role of Nonverbal Behavior in Cross-

- Cultural Communication". *Journal of Nonverbal Behavior*, Vol 47 No 01
- Nantuhateni Arda Dkk, 2020, Nilai-Nilai Pendidikan Pada Sebuku Beguru Dalam Konteks Sosial Masyarakat Etnik Gayo, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, Vol V, No 03, Universitas Syiah Kuala: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
- Pengurus Adat Gayo (MAG) Bener Meriah, Proses Pelaksanaan Acara Perkawinan Menurut Edet Gay, Diperbanyak oleh: Dinas Syari'at Islam Bener Meriah, t.t.
- Ruth Novelita dkk, 2019, Komunikasi Budaya Melalui Prosesi Perkawinan Adat Pada Suku Batak Toba: *Jurnal Komunukasi*, Vol 05 No 02, Bogor
- Suryadi, A. 2019. "Perubahan Sosial dan Pelestarian Adat: Tantangan bagi Komunitas Adat Gayo." *Jurnal Sosiologi Budaya*, Vol 15 No 01
- Sutopo, H.B., 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed.2, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret), h.15
- Syafruddin, S. 2017. *Kebudayaan dan Adat Istiadat Suku Gayo di Bener Meriah*. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, Vol V No 3.